

PERAN GURU PAI MENJADIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT DAKWAH DAN EDUKASI ISLAM DI ERA KOTEMPORER (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AR-ROSYID TULUNGAGUNG)

Hulwana Rosyidah, Mohammad Riza Zainuddin

STAI Muhammadiyah Tulungagung

Email: hulwanarosyidaah662@gmail.com, riza77.zainuddin@gmail.com

Abstract

The research is motivated by the lack of Islamic preaching in the contemporary era, both in non-Islamic environments and in Islamic boarding school (pesantren) and other dormitory-based Islamic schools, especially within the structures of mosque in these Islamic institutions. From this issue, educators, particularly Islamic Studies teachers (PAI), play a crucial role in making the mosque a center for Islamic preaching and education in the contemporary era. The research problem formulation is as follows: (1) What is the role of PAI teachers in making mosque a center for Islamic preaching and education in the contemporary era (2) What challenges must a PAI teacher face in fulfilling the role of making the mosque a center for Islamic preaching and education in the contemporary era? (3) What are the factors hindering the success of PAI teachers in making mosque a center for Islamic preaching and education in the contemporary era? (4) What are the solutions to overcome the obstacles to the success of PAI teachers in making mosque a center for Islamic preaching and education in the contemporary era?

Keywords: *Role of PAI Teacher, Mosque, Da'wah, Contemporary.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya dakwah Islam di era kontemporer, baik di lingkungan non-islami maupun di lingkungan islami berbasis asrama seperti pesantren maupun sekolah-sekolah islam berbasis asrama lainnya, terutama pada bangunan Masjid di lembaga-lembaga keislaman tersebut. Dari titik permasalahan tersebut, para pendidik khususnya guru PAI memiliki peran yang penting dimana menjadikan sebuah masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam di era kontemporer. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam di era kontemporer? (2) Apa tantangan yang harus dihadapi seorang guru PAI dalam menjalankan perannya menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam di era kontemporer? (3) Apa faktor penghambat kesuksesan guru PAI dalam menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam di era kontemporer? (4) Bagaimana solusi mengatasi hambatan kesuksesan guru PAI dalam menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam di era kontemporer.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Masjid, Dakwah, Kontemporer.

PENDAHULUAN

Islam ialah agama dakwah yang mana menjadi agama yang akan selalu mendorong para penganutnya melakukan kegiatan dakwah. Naik turunnya keimanan umat Islam tentu meemiliki kesinambungan yang kuat dengan kegiatan dakwah yang

dilakukannya. Karena itulah Al-Quran menyebutkan dalam surat Fushshilat ayat 33 mengenai dakwah melalui ahsanul qaula, yaitu ucapan dan perbuatan yang paling baik. Dakwah bertujuan sebagai intropeksi keimanan dalam kehidupan pribadi seseorang, perlu mendapat perhatian terutama mengenai keberadaan dakwah itu sendiri disebabkan dakwah ialah sebagai sarana perubahan sosial yang memberi arah terutama pada era kemajuan informasi. (Mokodompit 2022) Menurut Zulkarnaini (2022) memaparkan bahwa: "...dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu : Pertama, bermakna sempit (lughawy) yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (khair) yang bentuknya secara umum dengan bi al-lisan, yaitu ceramah/pidato dan juga bisa bi al-kitabah (tulisan). Kedua, bermakna luas (istilah) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (da'wah bi al-hal) yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, serta lainnya". (Zulkarnaini 2015)

Guru Pendidikan Agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tentunya harus menjadi guru PAI yang profesional dengan misi dakwah Islam yaitu misi dakwah islam, misi pedagogik, misi pendidikan. Misi dakwah Islam dimana Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sebuah sikap dan kepribadian yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya. Misi pedagogik, memiliki peran besar dalam menanamkan keyakinan peserta didik. Misi pendidikan yaitu dimana guru bertugas realitas baik di sekolah maupun diluar sekolah. (Muchith 2016) Secara universal dalam memahami masjid berarti juga memahami masjid sebagai fokus dalam sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Masjid mampu menjadi sarana sebagai aktifitas dakwah yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang dilakukan sebagai konsep amar ma'ruf nahi munkar oleh kaum muslimin. (Zaman 2019)

Sebuah catatan sejarah menjelaskan bahwa masjid Nabawi difungsikan sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum peradilan, pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal, dan pusat informasi Islam. (Dalmeri 2014)

Dari dasar pemahaman yang telah dijelaskan, tulisan ini digunakan penulis untuk menjelaskan kembali peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer, diharapkan pula kajian dan penelitian tersebut dapat mengetahui kembali peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

yang meliputi: peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam, faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan perannya, serta solusi untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan perannya menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer.

Setiap dari manusia memiliki perannya masing-masing terhadap dakwah itu sendiri, salah satunya seorang guru pendidikan agama Islam pun memiliki peran dakwahnya tersendiri.

Harapan umat Islam tentunya menjadikan tiap individu mampu memahami nilai-nilai keislaman yang ada, dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut untuk dirinya sendiri maupun dengan mengedukasi individu yang lain dengan aktivitas dakwah, namun pada kenyataannya, dakwah menjadi hal yang tidak begitu diperhatikan oleh setiap individu, penanaman hal-hal keislaman pada individu seseorang menjadi sebuah permasalahan yang asing, penggunaan masjid-masjid yang dibangun masih banyak yang digunakan hanya sebagai tempat ibadah, pun sama halnya pada lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren contohnya, maka hal ini memerlukan solusi-solusi yang ringkas dan dapat diterima baik oleh setiap individu.

Dengan permasalahan yang ada, maka umat Islam mencari solusi terbaik, guru Pendidikan Agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tentunya harus menjadi guru PAI yang profesional dengan misi dakwah Islam yaitu misi dakwah Islam, misi pedagogik, misi pendidikan. Misi dakwah Islam dimana Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sebuah sikap dan kepribadian yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya.(Muchith 2016) Para individu khususnya di lembaga-lembaga pesantren mengambil peran mereka sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam, sebagai salah satu contoh Masjid di Pesantren Ar-Rosyid tulungagung, yang mana guru PAI menggunakan masjid lembaga pendidikan sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, dimana hal ini didasarkan karena penelitian yang bersifat

seperti penelitian kualitatif pada umumnya: sumber data utama, alat, metode kualitatif, analisis data secara khusus, teori dasar, deskriptif. (Pusat 2016) Objek pada penelitian tersebut ialah masjid pada sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama (pesantren) yang ditinjau melalui peranan guru PAI menjadikan masjid tersebut sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam.

Sumber data yang didapatkan melalui buku, pencarian-pencarian kembali melalui informasi terkait, disamping itu didapatkan melalui dokumen, narasumber dan suatu peristiwa atau aktivitas. Data utama juga didapatkan melalui penelitian kualitatif yang merupakan kata atau tindakan seseorang sebagai subjek yang diwawancarai. (Nugrahani 2014) Teknik pengumpulan data melalui metode; *instrument test* dimana tes berupa lembaran yang berisi butir-butir soal yang mana pada setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur; *instrument interview* dimana peneliti melakukan dialog guna mendapatkan informasi yang relevan, atau biasa disebut dengan wawancara; *instrumentt observation* yang digunakan sebagai peneliti untuk melakukan observasi atau pengamatan pada lapangan.

HASIL PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Ar-Rosyid Tulungagung Menadkan Masjid sebagai Pusat Dakwh dan Edukasi Islam di Era Kontemporer.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diteliti oleh peneliti merupakan peran guru PAI yang ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama (pesantren) yang mencakup segala aspek keislaman, dimana hal ini memperhatikan seluruh potensi terkait.

Pondok Pesantren Ar-Rosyid Tulungagung yang berdiri pada tahun 2009 dengan sejumlah peserta didik (santri) dari berbagai jenjang pendidikan di tahun 2024 menerapkan bahwa peran guru PAI tidak hanya terlibat pada transfer materi-materi pembelajaran agama Islam guru PAI terhadap peserta didik di kelas, namun juga menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik serta bertanggung jawab pada kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di pesantren, salah satunya ialah dakwah dan edukasi Islam yang memerlukan masjid sebagai objek terpenting guru PAI sebagai alat dan tempat kolaborasi nilai-nilai keislaman antara pesantren, warga pesantren, masyarakat desa hingga guru-guru di dalam pesantren. Maka dari itu, dalam pelaksanaan

kesuksesan pengaplikasian masjid pesantren Ar-Rosyid Tulungagung sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer ini tidak terlepas salah satunya oleh peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Seorang peneliti bernama Aswan Haidi dalam karyanya mengatakan bahwa Mohammad Natsir, seorang ulamat besar menjalankan dakwahnya tidak epas atas tiga pilar umat Islam, yaitu Masjid, Kampus daan Pesantren. Dimana dalam pandangan Mohammad Natsir, masjid menjadi tempat atau ruang pembinaan pribadi.(Haidi 2019)

Sebagaimana hasil penelitian, ustadz Ahmad Umar Han ialah pemilik sekaligus pimpinan Pesantren Ar-Rosyid menyebutkan bahwa minimal ada dua peran guru PAI dalam megembangkan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam, yaitu:

1. Guru sebagai Transformasi Pengetahuan

Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mentransformasikan pengetahuan tentang fungsi masjid di era kontemporer, yaitu masjid ang mampu menjawab tantangan problematika kekinian dalam segala bidang. Sebagaimana masjid pada zama nabi Ibrahim *'Alaihi Salam* hngga zaman Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dimana masjid berfungsi sebagai pembinaan dan pengembangan iman, ibadah, adab, sosial ekonomi, politik dan budaya.

Dalam catatan sejarah, ketika Rasululah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berhijrah ke kota Madinah, beliau membangun masjid guna membantu kebutuhan masyarakat mengenai beribadah, bermusyawah dan belajar. Hal ini membuktikan bahwa masjid menjadi simbol daripada peradaban Islam dengan adanya *muamallah* yang terjadi antara masyarakat muslim yang satu dengan masyarakat muslim lainnya.(Kusumawinakhyu, Ujianto, and Setyawan 2021) Sebagaimana halnya pula yang telah dicontohkan Rasululah *Sallallahu 'Alaihi Wa sallam* melalui multifungsi masjid dalam menuntun dan menyelesaikan permasalahan juga kepentingan umat dalam berbagai bidang aspek kehidupan.(Dalmeri 2014)

2. Guru Sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya mampu menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik (santri) dalam membuat masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam. Hal-hal nilai keislaman yang diharapkan ada dalam diri peserta didik oleh seorang guru tentunya perlunya ada bimbbbingan dan contoh

terbaik dari seorang guru PAI itu sendiri. Hasil pendidikan yang diberikan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya dapat dilihat melalui perilaku peserta didik dalam kehidupan pesantren, maka dari itu, semakin baik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pendidikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik maka semakin baik pula hasil yang diharapkan dari tujuan yang telah ditetapkan pada sebuah lembaga pesantren.

Rasulullah mencontohkan bagaimana beliau menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya, sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab: 21

*لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا **

21. Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagi dirimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Qur'an TIKRAR 2021)

Dari itu, guru juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki dan pengalamannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, istilah tersebut tidak hanya menyangkut soal fisik peserta didik, namun juga emosional, kreativitas, moral dan spiritual peserta didik. (Haniyyah and Indana 2021)

Sedangkan dalam analisa penelitian, menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren Ar-rosyid Tulugagung, peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah mengintegrasikan antara program pendidikan pembelajaran di kelas, masjid dan juga kemasyarakatan, dimana hal ini dimaksudkan bahwa peran guru PAI menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam tidak hanya berkaitan pada internal pesantren, namun juga menjadikan masjid sebagai ruang bagi komunikasi antaran internal pesantren dan eksternal pesantren seperti masyarakat-masyarakat desa yang tinggal dan hidup bersebelahan dengan pesantren Ar-Rosyid. Disamping itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perannya menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam tentunya melibatkan para peserta didik, dimana peserta didik yang dilibatkan oleh guru PAI ini ialah peserta didik (santri) yang berusia pada jenjang perkuliahan, memahami pada peserta didik bahwa fungsi daripada masjid itu tentunya luas.

Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menjalankan Perannya Menjadikan Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Edukasi Islam di Era Kontemporer

Dalam menjalankan perannya sebagai seseorang yang turut andil menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pesantren disamping memiliki faktor pendukung kesuksesan dalam menjalankan perannya tentu mengalami beberapa faktor penghambat. Dalam hasil penelitian yang ditemukan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pesantren menyebutkan faktor penghambat dan pendukung guru PAI menjalankan perannya menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam, diantara lain adalah:

1. Faktor Pendukung

a. Pendidikan Islam yng kuat

Pendidikan Islam yang kuat pada pondok pesantren Ar-Rosyid Tulungagung menjadi landasan yang baik untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam. Tradisi ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk menginspirasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan masyarakat setempat.

b. Peserta didik (santri) yang aktif

Adanya peserta didik yang aktif pada sebuah komunitas santri di pondok pesantren Ar-Rosyid yang dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Peserta didik (santri) inilah yang nantinya dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengaktifkan peran masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam.

c. Komitmen Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Apabila guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam, hal ini mampu menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Komitmen ini mendorong untuk berinovasi, mengembangkan program-program yang relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang ada.

d. Dukungan Pemimpin Pesantren

Dukungan pemimpin pesantren seperti kyai atau pimpinan pondok, sangat penting dalam mendorong peran masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam. Pemimpin yang visioner dapat memberikan arahan, sumber daya, dan

motivasi kepada guru PAI untuk mengembangkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang dinamis.

e. Akses Teknologi

Akses teknologi dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan menarik generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan masjid.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas dan personel dapat menjadi penghambat utama dalam menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam. Tanpa adanya dukungan yang cukup, sulit bagi guru Pendidikan Islam (PAI) untuk mengemangkan program-program yang efektif dan menarik bagi masyarakat.

b. Kurangnya Keterampilan Teknologi

Kurangnya keterampilan teknologi yang dimiliki guru PAI dan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dalam menggunakan teknologi dapat menjadi penghambat dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung dakwah dan pendidikan Islam di era kontemporer.

c. Tingkat Partisipasi Masyarakat yang Rendah.

Kurangnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid juga mampu menjadi faktor penghambat. Tanpa adanya dukungan yang aktif dari masyarakat setempat, sulit untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam yang efektif.

d. Tantangan Sosial dan Politik

Adanya tantangan sosial dan politik di sekitar pondok pesantren Ar-Rosyid, seperti konflik internal minimnya literasi yang dimiliki guru PAI tentang fungsi dan peran masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam, konflik eksternal seperti ketidakselarasan guru PAI dengan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) di pesantren Ar-Rosyid, tekanan pemerintahan, atau ketegangan dengan kelompok-kelompok ekstrem, juga dapat menjadi penghambat dalam menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam yang efektif.

e. DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)

Dewan kemakmuran Masjid (DKM) atau yang biasa kita kenal dengan Remaja Masjid, seringkali terjadinya ketidak sinkronan dengan guru Pendidikan Agama Islam, sehingga program sinergi ini susah berjalan.

Dalam hal ini, seorang guru pendidikan agama Islam perlu memahami faktor-faktor tersebut guna merencanakan strategi dalam meningkatkan peran guru menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di pondo pesantren Ar-Rosyid Tulungagung.

Solusi Mengatasi Hambatan kesuksesan Guru PAI menjalankan Perannya menjadikan Masjid sebagai pusat Dakwah dan Edukasi Islam

Pada peranannya menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya menemukan hambatan-hambatan yang menjadi kendala seorang gur PAI dalam menjalankan peranannya, maka solusi yang tepat dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam mengatasi hambatan-hambatan kesuksesan guru PAI dalam menjalankan perannya ialah:

1. Megintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di Kelas

Guru sebagai motivator mampu memberikan nilai-nilai keislaman yang baik, yang artinya guru menjadi pendorong siswa dalam meningkatkan semangat dan perkembangan kegiatan belajar siswa(Haniyyah and Indana 2021), maka hendaknya seorang guru melakukan hal-hal berikut:

- a. Menyampaikan materi adab dan menuntut ilmu sebelum menyampaikan materi ilmu pengetahuan.
- b. Mampu menyampaikan methodologi proses transdormasi iilmu secara mandiri, sehingga peserta didik (santri) memiliki methodologi penyerapan pengetahuan secara mandiri.
- c. Menjadikan masjid satu-satunya tempat yang paling utama dalam tranformasi spirit, ilmu dan ransformasi hikmah sebagai solusi problematika keummatan.

2. Meningkatkan Pelatihan dan Keterampilan serta Pemberdayaan Komunitas

Memberikan pelatihan dan kursus reguler kepada guru PAI dan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) tentang penggunaan teknologi modern, ketrampilan komunikasi dan strategi daakwah yang efektif dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menjadkan masjid sebagai pusat dakwah yang efektif.

Mendorong terbentuknya kelompok-kelompok komunitas aktif yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan masjid yang dapat membantu mengatasi tantangan partisipasi masyarakat yang rendah.

Selain daripada itu, pengembangan program-program Islam yang menggunakan teknologi modern seperti *e-learning*, webinar, dan aplikasi-aplikasi *mobile* dapat membantu meningkatkan daya tarik dan kualitas pendidikan yang disediakan oleh masjid.

3. Strategi Guru PAI Mengatasi Potensi Perbedaan Pendapat dalam Upaya Pengembangan Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Edukasi Islam di Era Kontemporer
 - a. Menjadwalkan forum diskusi antara guru PAI pondok pesantren, pimpinan pesantren dan DKM. Forum yang dilaksanakan nantinya berisi kajian-kajian tentang fungsi dan peranan DKM terhadap kelangsungan dan peran masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer, hingga strategi masjid dalam menjawab tantangan era kontemporer.
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu membuat jadwal edukasi mengenai pengelolaan masjid, melibatkan seluruh warga pondok pesantren, DKM hingga masyarakat setempat. Guru PAI juga harus memiliki peranan sentral di masjid agar mampu memastikan arah dan tujuan DKM tidak keluar daripada tujuan yang ditetapkan sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam.
 - c. Penguatan hubungan dengan pemerintah daerah, lembaga donor dan organisasi-organisasi lainnya mampu membantu mengatasi tantangan sosial dan politik yang mungkin akan menghambat peran guru PAI menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam.
4. Guru PAI memastikan Bahwa Masjid Tidak Hanya Berfungsi sebagai Tempat Ibadah
 - a. Mengadakan forum komunitas, pertemuan orangtua, dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan melibatkan masyarakat setempat seperti agenda kajian keislaman yang rutin dilakukan setiap bulan sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan masyarakat terhadap masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam.

- b. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan dengan mengadakan program-program pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat setempat, seperti Tempat Pendidikan Al-Quran (TPA), kelas-kelas ilmu Agama seperti akidah, akhlak, bahasa Arab hingga *shirrah Nabawiyyah*.
5. Penggalangan Dana dan Sumber Daya

Melakukan penggalangan dana melalui donasi, sponsor, atau program pengembangan masyarakat dapat membantu mengatasi problematikan keterbatasan sumber daa yang menjadi penghambat dalam mmenjadikan masjid sebagai pusa dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneiti degan judul “Peran Guru PAI Menjadikan Masjid Sebagai Pusat Dakwah Dan Edukasi Islam Di era Kontemporer” data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru PAI sebagai transformasi pengetahuan.

Guru sebagai Teladan.

Mengintegrasikan antara program pendidikan di kelas dengan masjid.

Guru berperan sebagai otak, menjadi kepala pada perkembangan masjid sebagai pusat dakwah dan edukasi Islam di era kontemporer dengan meusun strategi yang diperlukan.

Guru juga mampu memahami konsep kolaborasi antara pesantren, guru PAI itu sendiri, DKM, hingga masyarakat setempat hingga tujuan yang akan dicapai menjadi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Tikrar. 2021.

Dalmeri. 2014. “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah

Multikultural.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22(2): 326.

Haidi, Aswan. 2019. “Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad

Natsir.” *Jurnal Bina Ummat* 2(02): 46.

Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. 2021. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan

Karakter Islam Siswa Di SMPN 03 Jombang.” *Irsyaduna* 1(1): 82.

- Kusumawinakhyu, Titik, Agus Ujianto, and Agus Setyawan. 2021. "Masjid Sebagai Pusat Gerkan Dakwah Berjamaah: Kesehatan Dan Pendidikan."
- Mokodompit, Nurul Fajriani. 2022. "Konsep Dakwah Islamiyah." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1: 113.
- Muchith, M. Saekan. 2016. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4: 233–34.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Solo: Cakra Books.
- Pusat, Anggota IKAPI. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitaif*. cet. 1. Padang: Sukabina Press.
- Zaman, Wahyu Khoiruz. 2019. "Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam Di Kampung." At *Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6: 368.
- Zulkarnaini. 2015. "Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Risalah* 26: 155.